

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu di hampir seluruh dunia memiliki pandangan dan tolak ukur tersendiri mengenai sebuah arti dari kecantikan dan ketampanan individu lainnya yang dikategorikan atau dilihat dari fisik semata seperti seseorang yang memiliki fisik wajah cantik, manis, atau ayu dan memiliki postur badan ideal seperti model. Ada juga yang berpendapat bahwa cantik itu tergantung selera atau style dari seseorang untuk menilai sebuah kecantikan. Standar dari kecantikan sangat bergantung pada persepsi yang kian berganti dari waktu ke waktu yang menjadi rumit ketika fakta yang terjadi dilapangan adalah setiap individu memiliki kecenderungan untuk membandingkan dirinya sendiri dengan cara melihat keadaan yang ada disekitar dan menjadikannya sebagai standar untuk dirinya. Di era industri 4.0 suatu teknologi yang berevolusi menjadikan dunia kecantikan dan estetika ikut terseret dalam arus transformasi yang merupakan suatu cara pandang mengenai standar kecantikan dari sudut pandang sosial di zaman kiwari, terutama netizen yang memiliki kondisi ketika opini publik sedemikian penting untuk eksistensi yang menjadi tujuan utama seseorang dalam mempercantik diri (Juniman, 2019)

Kecantikan merupakan suatu hal yang dapat diukur dari rasio yang ideal antara proporsi mata, alis, hidung, bibir, pipi, rahang dan bentuk kiri, kanan, serta bawah dan atas wajah seseorang yang sering disebut dengan Golden Ratio oleh orang Yunani. Wajah seseorang dikatakan memenuhi *Golden Ratio* apabila memiliki garis wajah dari bagian *trichion* (atas dahi atau garis rambut) hingga ke bagian *menton* (paling bawah dagu) serta garis wajah dari ujung pipi kiri hingga ujung pipi kanan berbanding 1,618:1. Selain itu, apabila jarak dari garis rambut kepala ke alis, dari alis ke rongga hidung, dan dari rongga hidung ke dagu memiliki posisi sama maka wajah tersebut juga memenuhi *Golden Ratio* (Sulistiyowati, 2019). Gambaran cantik dan tampan secara universal dapat dilihat melalui setiap individu yang menilai laki-laki tampan merupakan seseorang yang memiliki postur tubuh tinggi dan memiliki otot yang terlihat itu bisa dikatakan paling menarik. Sementara itu

dengan perempuan seringkali dikatakan menarik ketika perempuan memiliki mata yang besar, pinggang yang kecil, payudara yang besar, dan bagian bibir yang penuh. Ada beberapa hal yang terbilang cukup umum, secara ilmiah perempuan akan cenderung memilih kategori laki-laki dengan postur tubuh yang terlihat lebih tinggi dari perempuan karena perempuan memandang jika laki-laki dengan kategori tersebut merupakan simbol kekuatan dan ketangguhan seksual, sedangkan laki-laki akan cenderung tertarik pada perempuan yang terlihat lebih pendek dari laki-laki, perempuan yang memiliki bibir lebih penuh, wajah simetris, dan bentuk payudara yang besar, karena merupakan simbol dari tingkat estrogen dan kesuburan yang tinggi. Secara ilmiah dan evolusioner individu akan lebih tertarik dengan individu lain yang dapat menjajikan dalam segi hal reproduksi yang nantinya akan melahirkan seorang anak yang sehat, menarik, dan kuat (Wahyuni, 2015).

Setiap individu memiliki kategori cantik yang sangat beragam, tetapi ketika berkaitan dengan parameter ilmiah dari sebuah ilmu pengetahuan, ada beberapa hal yang dapat diukur untuk dapat menentukan suatu standar kecantikan. Berdasarkan perhitungan *Golden Ratio of Beauty Phi* sebuah metode perhitungan matematis untuk mengukur angka sempurna dari penampilan fisik seseorang. Terdapat beberapa nama artis Hollywood yang masuk dalam kategori memiliki wajah yang ideal menurut *Golden Ratio of Beauty Phi* yaitu Bella Hadid yang mendapat skor 94,35% paling mendekati kecantikan yang ideal versi Yunani Kuno, kemudian Beyonce dengan persentase keakuratan 92,44%, Amber Heard dengan 91,85%, Ariana Grande dengan 91,81% dan Kate Moss yang wajahnya mendekati sempurna hingga 91,05%. Namun tidak jarang penilaian terhadap sebuah pandangan kecantikan seseorang dinilai secara subjektif dan beragam di setiap negara yang memiliki standar kecantikan berbeda-beda karena adanya pengaruh dari ras, suku, dan budaya dari negara tertentu. Persepsi mengenai cantik sangat erat kaitannya dengan budaya, sehingga standar cantik di setiap budaya berbeda seperti di Swedia yang memandang seseorang cantik jika memiliki rambut pirang, mata biru, bentuk tulang pipi menonjol. Kemudian dengan Prancis yang memandang kecantikan secara natural dengan makeup minimalis, natural, dan rambut berantakan alami. Jerman dengan standar kecantikan ideal wanita simpel berambut pirang, warna mata terang, ramping, serta memiliki kulit putih mulus. Brazil yang

memandang kecantikan dengan memiliki rambut pirang, bentuk mata yang ideal, kulit gelap, serta bertubuh curvy namun atletis. Korea Selatan yang meyakini bahwa perempuan cantik adalah yang memiliki mata bundar yang besar, kulit yang putih, tubuh yang langsing dengan kaki yang jenjang. Australia yang memandang kecantikan dilihat dari wanita yang memiliki kulit sedikit gelap dan tubuh atletis. Thailand yang memandang kecantikan adalah perempuan berkulit cerah dan memiliki tubuh yang ramping, tinggi, ukuran pinggang dan bentuk payudara yang besar. India memiliki standar kecantikan terlihat sehat, bertubuh *curvy* dan memiliki tindikan dihidung. dan Malaysia yang memandang kecantikan ketika perempuan terlihat glowing, flawless, bertubuh langsing dan memiliki bentuk payudara ideal, tidak terlalu besar maupun kecil (Sulistyowati, 2019). Di Kenya kecantikan disimbolkan dengan pemakaian ring besar di bagian bawah bibir, di Burma besi bertumpuk di bagian leher pada wanita menandakan kecantikan. Jepang memandang wanita yang cantik apabila memiliki kelopak mata yang besar dan agak dalam. Mauritania memandang kecantikan ada pada ukuran tubuh yang besar. Demikian juga dengan Indonesia dari Aceh sampai Papua memiliki standar keunikan masing-masing yang tentu saja akan berbeda (Suleha, 2018).

Kecantikan mengalami perubahan karena pengaruh kapitalisme global. Individu dengan kulit yang putih, rambut panjang dan lurus, sampai dengan berbagai cara pengurusan tubuh yang menjadi ikon kecantikan masyarakat barat kemudian membawa pengaruh di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang pada kenyataannya memiliki kulit berwarna sawo matang telah dipengaruhi oleh budaya barat sehingga terjadinya perubahan perspektif dari kecantikan asli Indonesia itu sendiri. Pada umumnya wanita memiliki usaha usaha menjaga diri atau merawat diri agar mencapai standar cantik, sempurna dan juga dapat memperbaiki atau melengkapi kekurangan yang menimbulkan proses diri menjadi individu yang lebih baik dalam hal merawat, menjaga kecantikan, memiliki keindahan dan kesempurnaan yang ada pada wanita. Suatu pengetahuan yang dimiliki oleh individu tentang perawatan kecantikan merupakan suatu ilmu dan keterampilan yang mempelajari bagaimana cara dalam merawat bagian-bagian tubuh, sehingga mengalami perubahan yang fatal atau bahkan merusak penampilan menjadi yang tidak diinginkan (Adijaya, 2014). Dalam melakukan perawatan kecantikan kulit

yang dilakukan sehari-hari berupa tindakan dalam membersihkan wajah sebanyak dua kali dalam sehari akan menjadikan kulit tampak bersih dan sehat. Tidak terkecuali dengan menggunakan kosmetika seperti susu pembersih, penyegar, pelembab dan pemupukan. Kemudian melakukan perawatan berkala secara teratur pada wajah menggunakan beberapa kosmetik seperti *peeling*, *massage* dan masker yang dapat mengurangi masalah kelainan yang terjadi pada kulit wajah dengan berbagai macam teknik dan metode yang sesuai dengan kondisi kulit wajah (Tilaar, 2012). Hampir semua orang menginginkan kulit bercahaya yang sehat dan sempurna, namun bagi sebagian besar individu, sangatlah sulit untuk menjaga ataupun mendapatkan kulit yang diinginkan karena setiap individu memiliki jenis kulit tubuh yang berbeda-beda. Namun ada berbagai cara dalam menjaga kecantikan masing-masing individu upaya untuk perawatan kulit yang sehat dan cantik. seperti rajin membersihkan kulit, menggunakan tabir surya, mengatur pola makan, dan berolahraga secara teratur (Detol, 2017).

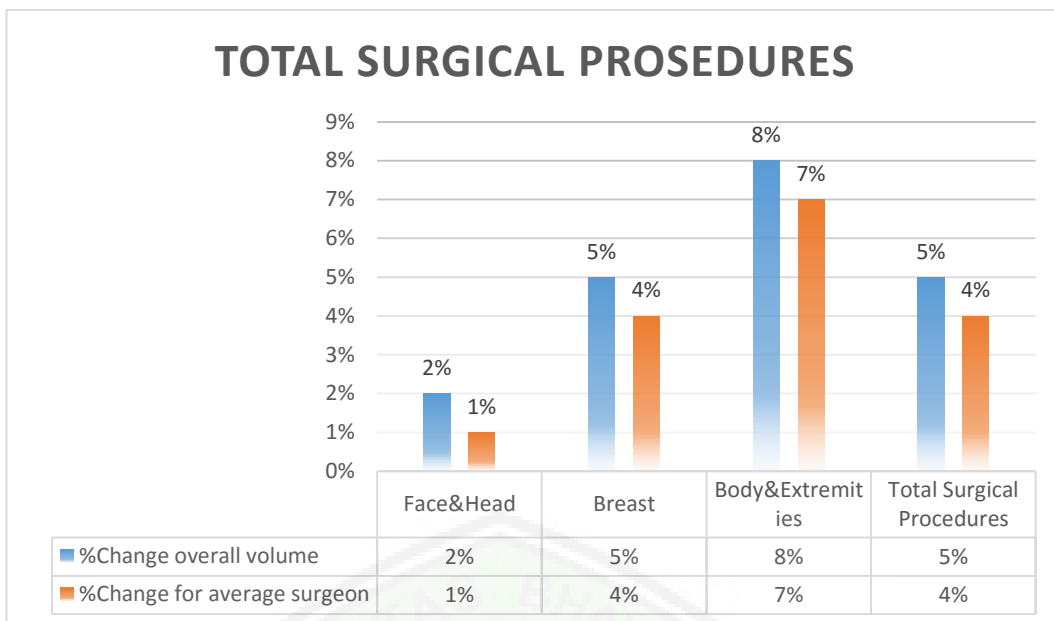
Wanita selalu berusaha untuk dapat mengurangi atau bahkan meningkatkan ukuran tubuh yang saat ini dimilikinya sehingga dapat menyesuaikan bentuk tubuhnya sesuai dengan standar ideal yang mereka inginkan, salah satunya adalah langsing yang menjadi konsep dari kecantikan pada wanita yang mendominasi budaya saat ini. Pada saat yang bersamaan peranan sosial yang dimiliki oleh wanita menjadi salah satu alasan ketidakberdayaan pada keadaan tubuh. Kebanyakan wanita mempercayai jika kehidupan yang dijalani akan membaik ketika seseorang menurunkan berat badannya menurut Charles and Kerr (Grogan, 2008). Wanita selalu dianjurkan untuk dapat merubah bentuk dan berat badannya agar dapat mengikuti kecenderungan yang ada pada saat ini. Selama ini wanita selalu menjadi individu yang merasakan sakit dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang ideal sesuai dengan standar atau tren yang berlaku. *Western Society* tahun 1990 telah menggantikan berbagai praktik diet ketat (yang melemahkan) dan *plastic surgery* dimana wanita menjalankan prosedur yang cukup menyakitkan dan membahayakan hanya untuk mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkan sehingga dapat menyesuaikan standar yang dimiliki oleh budaya saat ini. Suatu cara untuk dapat mengevaluasi bentuk tubuh seseorang atau kekhawatiran seseorang pada bentuk

tubuhnya, kebanyakan seseorang akan melakukan beberapa perilaku seperti diet, berolahraga, dan melakukan *operasi plastic* (Grogan, 2008).

Ketertarikan seseorang secara fisik sangat bervariasi dalam masing-masing kebudayaan, era, dan preferensi individu lainnya dan inilah yang dimaksud bahwa keindahan manusia bersifat subjektif. Perempuan dilahirkan memiliki fitrah yang menyukai suatu keindahan dan kecantikan. Setiap individu memiliki perspektif masing-masing mengenai tolak ukur atau arti dari sebuah kecantikan yang ada dalam diri individu itu sendiri. Terdapat beberapa perspektif mengenai sebuah tolak ukur dari kecantikan yang menilai kecantikan bersumber langsung dari bentuk fisik atau paras semata seperti memiliki kulit yang mulus dan putih, namun ada juga yang memandang cantik itu melalui sikap dan dalam hati seorang perempuan itu sendiri (*inner beauty*), melalui cara seseorang dalam berpikir, cara seseorang berjalan, dan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain (Suleha, 2018) namun pada kenyataannya semua negara mengkategorikan cantik dikaitkan dengan memiliki wajah yang terlihat muda sehingga cenderung perempuan akan melakukan sesuatu agar dapat terlihat muda kembali. pada umumnya pandangan mengenai kategori cantik selalu dikaitkan dengan sebuah anugerah pemberian dari sang pencipta sehingga individu dapat menerima apa adanya, namun kondisi ini menjadi semakin rumit ketika faktanya, setiap individu memiliki kecenderungan untuk membandingkan diri dengan melihat keadaan sekitar dan menjadikannya sebagai standar untuk dirinya. Yang mengakibatkan seseorang berbondong-bondong membandingkan dirinya dengan apa yang ada dilingkungan sekitarnya kemudian memiliki keinginan untuk mengubah fisik mereka sedemikian rupa (Juniman, 2019) hingga rela melakukan operasi plastic seperti yang biasanya dilakukan oleh wanita di Amerika, Rusia, dan Mexico. Sedangkan wanita Indonesia mayoritas akan cenderung memilih untuk melakukan diet, *treatment* kecantikan, olahraga, hingga memberikan polesan *make-up* untuk tetap dapat mengubah diri menjadi terlihat menarik. Kecantikan selalu saja berkaitan erat dengan tren yang sedang berlaku dipasaran sehingga demi seseorang dapat mengubah keadaan dirinya menjadi sesuai dengan standar kecantikan yang ada dalam pandangan masyarakat bahkan terdapat banyak wanita yang rela menggunakan sex appeal (Detik.com, 2013).

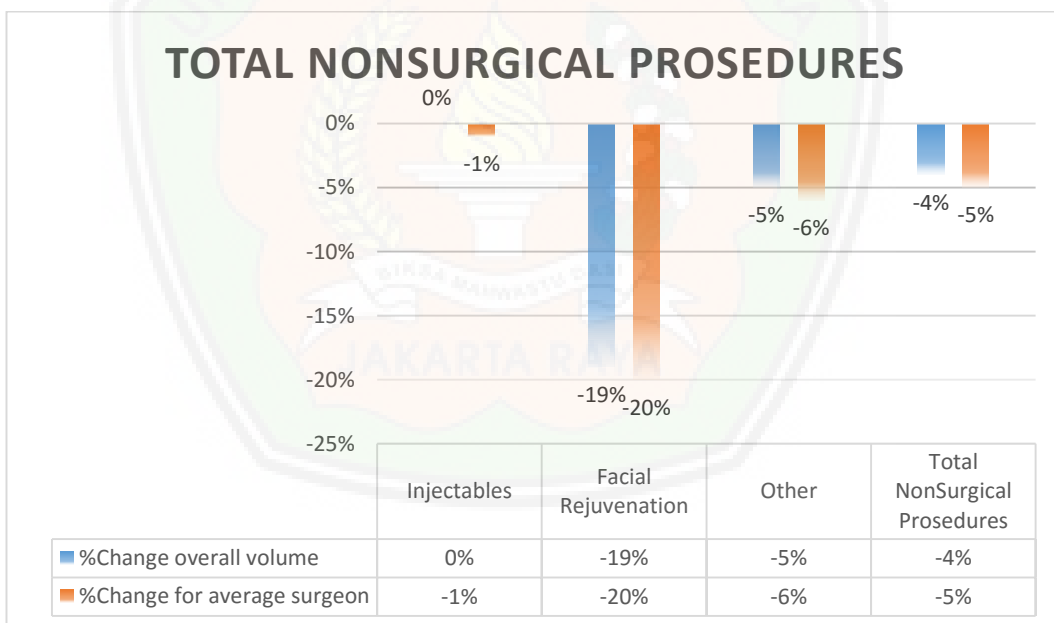
Data statistik dari *American Academy of Facial Plastic and Reconstructive Surgery* menyebutkan ada sebanyak 55% ahli bedah plastik wajah yang melaporkan adanya pasien yang ingin meningkatkan kecantikan mereka sebagaimana yang dihasilkan oleh foto *selfie*-nya pada tahun 2017 lalu. Angka itu meningkat 13% dari tahun sebelumnya. Adanya gejala lain yang cukup menguatkan fenomena ini yaitu adanya beberapa perubahan jenis prosedur operasi plastik yang diminta paling umum oleh pasien adalah *rhinoplasty*, dengan hanya memunculkan dan membuat bentuk simetris pada hidung (CNN Indonesia, 2018). Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh pameran dagang operasi plastik di Inggris, tercatat ada 30 ribu operasi yang dilakukan di Inggris saja dalam kurun waktu setahun yang mencapai 28,341 operasi dilakukan oleh perempuan dengan peringkat operasi payudara menempati posisi pertama dan koreksi bentuk hidung. Karena populernya prosedur pembesaran payudara, sedot lemak, pengecilan perut, suntik botoks hingga operasi pengencangan wajah di antara wanita dewasa yang sebenarnya belum bisa dibilang tua (Thaeras, 2017).

International Society of Aesthetic Plastic Surgeons (ISAPS) melakukan penelitian mengenai negara-negara dengan penduduk yang paling banyak melakukan prosedur operasi dan non operasi plastik pada tahun 2016 lalu meningkat dibandingkan dengan tahun 2015. Berdasarkan data global *Aesthetic survey* mengungkapkan bahwa Amerika menjadi negara dengan prosedur operasi plastik terbanyak dengan jumlah 4,2 juta prosedur operasi plastik yang dilakukan dan jumlah ini mencapai 17,9% dari total operasi plastik yang dilakukan di dunia. Selanjutnya adalah negara Brasil dengan total prosedur mencapai 2,5 juta operasi, Taiwan (Taipei) memiliki jumlah 387 ribu (6%). Sedangkan Thailand berada pada jumlah 112,8 ribu (0,5%). *International Society of Aesthetic Plastic Surgeons* (ISAPS) kembali melakukan penelitian di seluruh dunia mengenai jumlah individu yang melakukan prosedur operasi plastik dan non operasi plastik pada tahun 2017 lalu.



Gambar 1. 1 Total Surgical Prosedures

Sumber: (*The International Society of Aesthetic Plastic Surgery, 2017*)



Gambar 1. 2 Total Nonsurgical Prosedures

Sumber : (*The International Society of Aesthetic Plastic Surgery, 2017*)

Data ISAPS menyebutkan bahwa prosedur yang paling banyak memiliki peminat adalah *labiaplasty* sebanyak 45%. Selain itu operasi *plastic lower body lift*

meningkat sebesar 29%, *upper body lift* dan *breast augmentation* juga meningkat sekitar 22%. Sedangkan operasi yang dilakukan pada bokong mencapai 20%. Operasi payudara (*breast augmentation*) masih menjadi operasi plastik yang sangat populer mencapai jumlah 15,8% dari seluruh prosedur yang ada kemudian diikuti dengan *liposuction* (sedot lemak) sebanyak 14%, operasi kelopak mata 12,9%, *rhinoplasty* (operasi hidung) 7,6% dan *abdominoplasty* 7,4%. (CNN Indonesia, 2018)

WHO menyatakan bahwa seseorang berperilaku karena adanya 4 alasan pokok yaitu pemikiran dan perasaan (*thought and feeling*), adanya acuan atau referensi yang dipercaya (*personal references*), sumber daya (*resource*), dan sosio budaya (*culture*) (Notoatmodjo, 2012). Alasan pokok menurut WHO tersebut dapat menjadi faktor yang cukup mendukung masyarakat khususnya kaum wanita dalam menentukan perawatan kulit dengan suntik vitamin C, suntik *silicon, filler*, sulam alis, *liposuction*, dan berbagai macam cara untuk dapat memiliki keadaan tubuh yang sesuai dengan keinginan. dari pengetahuan, sikap, seseorang yang menjadi perbandingan atau referensi dan sumber daya yang dimiliki oleh mahasiswa sangatlah berpengaruh dalam menentukan sebuah tindakan untuk menjadi seorang yang melakukan perubahan bentuk fisik sedemikian rupa (Sinta, 2013).

Perhatian terhadap penampilan fisik, biasanya dominan dilakukan oleh wanita dalam rentang usia dewasa awal karena tuntutan tugas masa perkembangannya. Dewasa awal atau dewasa dini adalah masa transisi dari masa remaja menuju ke masa dewasa yang dimulai pada usia 18 - 40 tahun (Hurlock, 2012). Senada dengan hal tersebut teori psikososial Erikson menyebutkan bahwa individu di masa dewasa awal mulai memasuki level keenam dari perkembangan yaitu level *intimacy versus isolation* yang memiliki tugas untuk membentuk interpersonal relationship mendalam dengan lawan jenis atau biasa disebut dengan intimate relationship. Menjalinkan intimate relationship dan mencari teman hidup menyebabkan munculnya keinginan-keinginan untuk dapat terlihat atau memiliki penampilan yang menarik di hadapan lawan jenis (Papalia, D. E, Olds, S. W dan Feldman, 2009) . Wanita biasanya dalam menarik perhatian lawan jenis akan lebih dominan memperhatikan beberapa hal seputar dengan penampilan fisiknya seperti make up, kecantikan wajah, gaya berbusana dan bentuk tubuh yang dimilikinya.

Kepuasan atau ketidakpuasan terhadap bagian-bagian tubuh merupakan cara seseorang memaknai anggota tubuhnya sebagai objek keindahan dan fungsi. Kenyataannya keindahan penampilan fisik merupakan sesuatu yang sangat didambakan terutama oleh wanita dewasa, sehingga selalu melihat tubuh melalui sudut pandang tampilan luar dan melupakan fokus utamanya sebagai fungsi. Seorang wanita dewasa biasanya akan berpikir bahwa penampilan yang menarik yaitu dengan memiliki wajah cantik, serta berat badan dan bentuk tubuh yang ideal (Sumanty, Sudirman, & Puspasari, 2018)

Banyaknya individu yang menginginkan dapat tampil dengan cantik dan menarik dengan menempuh cara-cara yang instan. Salah satunya adalah dengan cara yang cukup ekstrim yaitu operasi plastik tapi karena membutuhkan biaya yang cukup mahal tidak sedikit individu memilih untuk menggunakan jasa operasi plastik dengan biaya murah seperti yang dilakukan oleh 3 orang wanita asal Filipina yang melakukan operasi plastik untuk menaikan tulang pipinya namun hasil yang didapat sangat tidak sesuai dengan ekspektasi justru mengakibatkan kerusakan pada bagian wajahnya yang bentuknya tak lagi simetris dan kedua pipinya kendur membengkak. (GMA News 2018)

Demi untuk memiliki kondisi tubuh yang diinginkan seseorang rela menghabiskan banyak biaya untuk dapat merubah kondisi fisiknya menjadi sesuai dengan keinginannya seperti seorang wanita di China yang melakukan operasi untuk mempercantik bentuk hidung namun wanita tersebut mengalami keadaan yang tidak sesuai dengan ekspektasinya walaupun sudah mengeluarkan biaya sebesar 7000 poundsterling atau setara dengan 122,7 juta rupiah, untuk operasi hidung yang kini hasilnya tidak simetris antara kedua bentuk lubang hidungnya dan menyerupai karakter Film “Avatar” yang panjang dan lancip. (AsiaWire 2019)

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 50 mahasiswi yang ada di universitas “X” dapat disimpulkan bahwa hasil dari data tersebut didapat sekitar 66% mahasiswi dan didominasi oleh mahasiswi yang berasal dari fakultas ekonomi yang memiliki kecenderungan terhadap *body dissatisfaction* yang cukup tinggi terhadap beberapa treatment yang dilakukan pada tubuhnya dibandingkan dengan mahasiswi yang berada di kampus lain.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswi, berdasarkan hasil perbandingan dari wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswi yang berasal dari kampus berbeda, peneliti menetapkan subjek penelitian ini yaitu mahasiswi di perguruan tinggi swasta Universitas “X” yang melakukan suntik vitamin C untuk dapat memiliki kondisi tubuh yang diinginkannya, ada pula yang melakukan sulam alis, dan perawatan kecantikan lainnya di daerah Jakarta. Beliau adalah wanita berinisial A berusia 22 tahun mengatakan sudah merasa bersyukur terhadap keadaan tubuhnya saat ini namun seringkali masih suka membandingkan warna kulit yang dimiliki dengan orang lain yg ditemuinya dan memiliki keinginan untuk melakukan suntik putih. Peneliti juga sempat melakukan wawancara terhadap mahasiswa yang berasal dari universitas lain yang berinisial RW pada waktu dan tempat yang berbeda. RW merupakan mahasiswa yang melakukan treatment suntik putih dengan alasan hanya ingin memiliki kulit yang lebih cerah dan putih karena warna kulit yang sebelumnya dimiliki cenderung berwarna hitam. Di tempat lain peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa yang berinisial V yang melakukan sulam alis dan *eyelash* karena merasa akan lebih percaya diri ketika memiliki bentuk alis dan bulu mata yang indah juga karena memiliki tuntutan kerja yang mengharuskan memiliki penampilan menawan. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap mahasiswa lain yang berinisial L yang melakukan treatment suntik putih yang mengaku jika saat menjalani treatment tersebut sebanyak 6x, L mengalami kondisi kulit yang kusam dan kering saat menjalani treatment suntik putih sehingga L memutuskan untuk segera menghentikan treatment suntik putih. Peneliti juga menemui seorang pengguna *bodylotion* yang diklaim dapat memutihkan secara instan dan tanpa memperhatikan kandungan yang terdapat dalam produk krim *lotion*, ketika menjalani pemakaian selama 2 bulan muncul *stretchmark* yang tidak wajar di setiap bagian tubuhnya yang dipakaikan *bodylotion* tersebut, bagian kulit yang dioleskan krim *bodylotion* mengalami kerusakan kulit yang robek dibagian dalam dan teksturnya kasar akibat pemakaian krim dan keadaan kulit yang sudah terlanjur rusak tidak dapat dikembalikan seperti kulit sebelumnya. Adanya perbandingan sosial yang terjadi dilingkungan tersebut sehingga menuntut untuk dapat tampil dengan menarik dan sesuai dengan standar kecantikan yang dimiliki

kemudian demi untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan dengan ekspektasi yang dimiliki bahkan tanpa memperdulikan dampak atau resiko yang dialami, bagaimanapun caranya akan mengusahakan agar dapat memenuhi suatu standar kecantikan yang berlaku dilingkungannya. (hasil wawancara peneliti dilapangan)

Berdasarkan temuan *World Health Organization* (WHO) individu yang mengalami *body dissatisfaction* akan mengubah bentuk tubuh mereka dan merawat tubuh mereka agar terlihat lebih menarik dan sesuai dengan yang mereka inginkan. Kebanyakan wanita mengalami *body dissatisfaction* akan mengubah tubuh mereka menjadi seperti yang mereka inginkan. Mereka akan mengubah bentuk wajah, tubuh, warna kulit, warna rambut, dan sebagainya. Tekanan, harapan, ajakan dari media sosial, dan lingkungan sosial akan mempengaruhi para remaja untuk percaya bahwa mereka harus menjadi seperti yang diinginkan sosialnya, bukan seperti diri mereka yang apa adanya (Putri & Indryawati, 2019). Para wanita memiliki keinginan untuk berusaha mendapatkan tubuh yang sempurna. Kesenjangan antara standar kecantikan yang berlaku di masyarakat dengan bentuk fisik yang dimiliki membuat banyak wanita merasa kurang puas terhadap penampilan atau kondisi tubuhnya (*body dissatisfaction*). bahkan tidak jarang mahasiswa yang memandang citra tubuhnya secara negatif yang kemudian menghasilkan sikap yang negatif pula seperti sering tidak mengakui dan menerima kekurangan yang dimilikinya. *Body dissatisfaction* atau *negative body image* merupakan suatu distorsi persepsi terhadap bentuk tubuh yang dimiliki, yang kemudian meyakini bahwa orang lain terlihat lebih menarik, menyebabkan kondisi tubuh yang dimiliki adalah kegagalan personal, merasa malu, cemas terhadap tubuh, merasa tidak nyaman dan aneh dengan tubuh yang dimiliki (“National Eating Disorder Association,,” 2003).

Body dissatisfaction merupakan bagian dari perspektif mengenai citra tubuh sebagai perbedaan antara ukuran tubuh yang ideal dengan ukuran tubuh yang dimiliki saat ini sehingga semakin besar perbedaan tersebut akan semakin besar rasa tidak puas terhadap dirinya (Sivert & Sinanovic, 2008). (Hall, 2009) menyatakan jika *body dissatisfaction* merupakan suatu bentuk evaluasi negatif yang subyektif dari seseorang terhadap bagian tubuhnya sendiri. Adapun beberapa indikator yang terdapat dalam *body dissatisfaction* menurut Cash&Pruzinsky,2011 yaitu, evaluasi penampilan (*appearance evaluation*), orientasi penampilan

(*appearance orientation*), kecemasan akan kegemukan (*overweight preoccupation*), klasifikasi berat tubuh (*self classified preoccupation*), dan kepuasan terhadap bagian tubuh (*body areas satisfaction*). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *body dissatisfaction* pada perempuan menurut (Grogan, 2008) adalah budaya yang menekankan individu pada tampilan fisiknya dan persepsi dalam memandang citra tubuhnya, hubungan interpersonal terkait dengan ketergantungan pada pendapat yang terdapat dalam kelompoknya mengenai citra tubuh, kepribadian yang akan menghasilkan sebuah pola pikir positif atau negatif individu dalam memandang citra tubuh dan *Social Comparison* sebagai salah satu alasan wanita merupakan korban dari sosial yang mengontrol pemikiran wanita melalui bentuk tubuh.

Selain internalisasi media yang dapat menyebabkan munculnya *body dissatisfaction* yang dialami oleh wanita, tekanan untuk menjadi cantik yang bersumber dari orang-orang sekitar seperti halnya kebiasaan yang dimiliki dalam keluarga dan lingkungan untuk seringkali membanding-bandingkan individu dengan orang lain yang membuat para wanita semakin merasa tidak puas terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya. Perbandingan- perbandingan tersebut membuat wanita semakin sering untuk mengamati tubuhnya sendiri dan menstimulasi untuk membandingkan tubuhnya dengan wanita lain yang disebut dengan *social comparison*. Semakin sering wanita membandingkan tubuhnya dengan tubuh wanita lain, akan mempengaruhi dalam memandang dan merasa tidak puas pada tubuhnya (Tylka & Sabik, 2010).

Social comparison merupakan suatu penilaian yang akurat dan objektif mengenai suatu kemampuan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Ketika seseorang tidak mampu untuk mengevaluasi dirinya sendiri secara langsung, seseorang tersebut berusaha untuk dapat memenuhi suatu kebutuhan mengevaluasi diri sendiri melalui perbandingan yang dilakukan dengan orang lain. Perbandingan yang dianggap dapat membuat seseorang menjadi tidak menguntungkan adalah ketika sesuatu yang dijadikan hal perbandingan mengalami keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan target atau standar yang dimiliki diri sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik pada diri sendiri. Perbandingan sosial ini menjadi proses yang berlangsung secara tidak sadar dan menjadi diluar kendali (Miller, Reichert,

& Flores, 2016). Komparasi sosial merupakan suatu penilaian yang berorientasi terhadap kemampuan dalam berpikir yang dilakukan oleh remaja mengenai ciri dan sifat yang dimiliki oleh oranglain (Jones, 2001). Seseorang biasanya menggunakan gambar untuk menjadi objek atau media dalam memproyeksikan dirinya mencapai standar dari perbandingan sosial tersebut, perbandingan keatas dengan tubuh yang dimiliki oleh model yang menyebabkan evaluasi yang kurang memuaskan terhadap tubuh seseorang, selama seseorang itu mempertimbangkan kondisi tubuh yang dimiliki oleh model (Major, Testa, & Bylsma, 1991). Adapun aspek-aspek dari komparasi sosial (*social comparison*) yaitu tinggi tubuh (*height*), berat tubuh (*weight*), bentuk tubuh (*shape*), wajah (*face*), dan gaya (*style*) (Jones, 2001). Terdapat dua jenis dari *social comparison* yaitu *upward comparison* yang merupakan kondisi perbandingan sosial yang dilakukan oleh seseorang dengan memilih suatu objek perbandingan yang dianggap lebih baik. *Downward comparison* merupakan suatu perbandingan sosial yang dilakukan oleh seseorang dengan memilih objek perbandingan yang dianggap lebih buruk (Livian Sunartio, Monique Elizabeth Sukamto, 2012). Menurut (Festinger, 1954) seseorang akan lebih cenderung melakukan sebuah perbandingan sosial yang bersifat *upward*.

Ketidak puasan pada kondisi tubuh sehingga menimbulkan perbandingan terhadap lingkungan sosial individu sangat dapat mendorong individu untuk melakukan perubahan kondisi tubuhnya sehingga dapat mencapai standar atau kepuasan terhadap diri sendiri tanpa memikirkan resiko dari keputusan yang diambil oleh individu tersebut seperti yang alami oleh seorang *Beauty Blogger* di Inggris, berbagai cara akan berusaha dilakukan untuk dapat terlihat cantik dan menarik, salah satunya adalah *filler* bibir yang dilakukan oleh seorang *Beauty Blogger* Inggris Cassidy Valentine yang tertarik untuk pertama kalinya melakukan suntik *filler* karena banyaknya orang yang telah melakukan suntik *filler* bibir dan mendapatkan hasil yang luar biasa, namun berbeda dengan yang dialami oleh *Beauty Blogger* tersebut, hasil yang diharapkan tidak terjadi pada bibirnya setelah *filler* bibirnya menjadi bengkak tidak wajar dan membiru. (Pasha 2019)

Seorang artis ibukota yang bernama Mpok Ati yang telah melakukan suntik silicon sebanyak 16 kali di beberapa bagian pada wajahnya selama 15 tahun yang kemudian menimbulkan pembengkakan dan dokter mengatakan ada resiko kanker

jika silicon yang kadaluarsa tersebut tidak segera dibersihkan dari wajah artis berusia 61 tahun, Mpok Ati menjelaskan alasannya melakukan suntik silicon karena ia melihat temannya yang memiliki wajah cantik, hidung yang mancung, memiliki kulit mulus dan kencang sehingga membuat artis tersebut tertarik dan mengikuti langkah-langkah dari temannya (Solahudin 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Livian Sunartio dkk (2012) dengan judul *Social Comparison dan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal* diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lita Dwiputri (2015) dengan judul *Kontribusi Body Comparison dengan Artis K-Pop Perempuan Terhadap Body Dissatisfaction (Studi pada Remaja Perempuan Indonesia Fans K-Pop)* diketahui bahwa *body comparison* dengan artis *K-pop* perempuan sebagai variabel prediktor memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *body dissatisfaction* pada remaja perempuan fans *K-pop* di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Wika Permata Sari (2018) dengan judul *Hubungan Antara Social comparison dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan* diketahui bahwa adanya hubungan antara *social comparison* dengan harga diri pada citra tubuh pada remaja perempuan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Hana Karima Husni (2014) dengan judul *Pengaruh Komparasi Sosial pada Model dalam Iklan Kecantikan di Televisi terhadap Body Image Remaja Putri yang Obesitas* diketahui bahwa adanya pengaruh yang terjadi antara komparasi sosial pada model dalam iklan kecantikan di televisi terhadap *body image* remaja putri yang obesitas. Berdasarkan hasil penelitian oleh Nina Yunita Kartikasari (2013) dengan judul *Body Dissatisfaction Terhadap Psychological Well Being Pada Karyawati* diketahui bahwa adanya hubungan dengan arah korelasi negatif yang signifikan antara *body dissatisfaction* dengan *psychological well being* pada karyawati.

Berdasarkan banyaknya fenomena dilapangan peneliti berminat untuk mengambil variable *body dissatisfaction* dan *social comparison* sebagai judul skripsi karena peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan besarnya tingkat kepedulian terhadap penampilan fisik dan dipengaruhi juga dengan budaya atau tren yang berlangsung pada saat ini yang kemudian membuat para wanita

seperti berlomba-lomba untuk menunjukkan penampilannya dengan melakukan berbagai treatment kecantikan bahkan ada yang sampai merubah beberapa bentuk tubuhnya sehingga ada beberapa individu mengalami dampak yang buruk dari hasil treatment yang dilakukannya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* yang terjadi pada mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Jakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswi perguruan tinggi swasta di Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan memperkaya referensi dan juga dapat memberikan masukan baru pada kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dimana dapat mempelajari suatu perilaku baik perilaku individu atau perilaku dalam masyarakat sosial yang berkaitan dengan *social comparison* dan *body dissatisfaction*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Mahasiswi: Dapat lebih menerima dan bersyukur dengan keadaan tubuh yang dimiliki tanpa perlu membandingkan diri dengan individu lain serta lebih memperhatikan dan mengetahui dampak yang terjadi dari setiap tindakan dalam memutuskan untuk melakukan perawatan atau perubahan pada tubuh.
2. Perguruan tinggi swasta: Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan juga mengurangi tingkat *insecurities* yang dimiliki oleh para mahasiswa di masa sekarang dan diharapkan dapat

lebih mengembangkan prestasi di bidang akademis dibandingkan terpaku dengan perasaan *insecure* yang dimiliki.

3. Peneliti selanjutnya: sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas akhir pada masa kuliah dan menerapkan ilmu – ilmu yang telah didapatkan semasa mengikuti masa perkuliahan yang ada di prodi Psikologi dimana dengan melihat suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dan mengaitkannya dengan teori.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik *Social Comparison* maupun *Body Dissatisfaction* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Livian Sunartio dkk (2012) dengan judul *Social Comparison dan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal*. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 104 mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang berusia 18-25 tahun. Pada penelitian ini teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *accidental sampling*. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah dalam hal lokasi pengambilan sample. Dimana penelitian ini menggunakan subjek mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan subjek mahasiswi perguruan tinggi swasta di Jakarta.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwiputeri & Maulina, 2015) dengan judul *Kontribusi Body Comparison dengan Artis K-Pop Perempuan Terhadap Body Dissatisfaction (Studi pada Remaja Perempuan Indonesia Fans K-Pop)*. Penelitian ini menggunakan sample remaja perempuan Indonesia fans *K-pop* berusia 11-20 tahun yang mengetahui lebih dari satu grup *K-pop* beserta wajah dan nama anggota grup. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental atau convenience sampling*. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah pemilihan subjek dimana dalam penelitian ini menggunakan remaja awal sampai dengan remaja akhir berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan subjek dewasa awal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Suarya, 2018) dengan judul Hubungan Antara *Social comparison* dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 100 remaja perempuan di Kota Denpasar berusia 15-18 tahun, dimana dalam penelitian ini daerah populasinya ialah sekolah menengah atas (SMA) di kota Denpasar. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah pemilihan subjek dan lokasi penelitian dimana dalam penelitian ini menggunakan remaja akhir dan berlokasi di Denpasar berbeda dengan penulis yang mengambil subjek dewasa awal dan berlokasi di Jakarta.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Husni & Indrijati, 2014) dengan judul Pengaruh Komparasi Sosial pada Model dalam Iklan Kecantikan di Televisi terhadap *Body Image* Remaja Putri yang Obesitas. Penelitian ini menggunakan sampel remaja putri di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surabaya yang berusia antara 12-15 tahun dan memiliki indeks massa tubuh (IMT) 27. Pada penelitian ini metode pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling*. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah penelitian ini menggunakan subjek remaja putri yang obesitas berbeda dengan peneliti yang menggunakan subjek wanita dewasa awal yang melakukan treatment kecantikan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari, 2013) dengan judul *Body Dissatisfaction Terhadap Psychological Well Being* Pada Karyawan. Penelitian ini menggunakan sampel wanita yang bekerja atau karyawan dengan jumlah subjek 78 orang untuk asuransi Bumi Putra Cabang Tulungagung dan 62 orang untuk asuransi Bumi Putra Cabang Trenggalek dengan total 140 subjek. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah *total sampling* atau sampling jenuh. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah penelitian ini menggunakan subjek wanita yang bekerja di Asuransi Bumi

Putra Cabang Tulungagung dan Trenggalek berbeda dengan penulis sendiri yang mengambil subjek di beberapa perguruan tinggi swasta di Jakarta.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitzsimmons-Craft et al., 2012) dengan judul *Explaining the relation between thin ideal internalization and body dissatisfaction among college women: The roles of social comparison and body surveillance*. Pada penelitian ini menggunakan participant sebanyak 265 perempuan yang ada di Southeastern University yang berumur 17- 27 tahun dengan rata2 umur 19 tahun. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan yang peneliti tulis ialah jumlah variable dan lokasi pengambilan subjek yang bertempat di Southeastern University berebda dengan penulis yang megambil subjek di perguruan tinggi swasta di Jakarta.

